

Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Dian Nurvita Anggraeni¹, Fairuz Dewi Raihan²✉, Kun Hisnan Hajron³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia.

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ fairuzdewiraihan00@gmail.com

Abstract

The problem of second grade students at SD Negeri 2 Soropadan is the lack of student learning activity. The purpose of this study was to increase student activity using the cooperative script learning model. The research method used is Classroom Action Research which is divided into two cycles, each cycle consisting of four stages of activity, namely the stages of planning, action, observation, and subject reflection with research as many as ten class II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung. . In cycle one, the data obtained by the average score of students as a whole is 76 (76%) which has exceeded the KKM, which is 74 with six students who have completed and four students have not completed. In cycle two there was an increase in the average total score of 7.5 to 83.5 (83.5%) with nine students who completed and one student who did not finish. So, it can be said that the cooperative learning model can increase student activity in participating in the learning process in class II SDN 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung.

Keywords: *Cooperative Script Learning Model; Activity.*

Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Abstrak

Permasalahan siswa kelas II SD Negeri 2 Soropadan yaitu kurangnya keaktifan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dimana terbagi atas dua siklus, yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahapan perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang siswa kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung. Pada siklus 1 diperoleh data rata-rata nilai siswa secara keseluruhan yaitu 76 (76%) yang sudah melebihi KKM yaitu 74 dengan 6 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa belum tuntas. Pada siklus 2 terjadi peningkatan rata-rata nilai keseluruhan sebanyak 7,5 menjadi 83,5 (83,5%) dengan 9 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa yang belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Cooperative Script*; Keaktifan.

1. Pendahuluan

Di dalam pendidikan terutama pendidikan di sekolah, pasti tidak terlepas dengan yang namanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut [1] Murwani (2006: 62) mengemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan mengajar, guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar, dan memfasilitasinya agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya untuk belajar. Namun, beberapa kasus dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kurang aktifnya siswa biasanya disebabkan oleh tidak konsentrasinya siswa dalam pembelajaran. Walaupun guru sudah memberikan kesempatan dan memfasilitasi siswa untuk belajar aktif, namun karena dari dalam diri siswa itu sendiri kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran, maka menyebabkan siswa kurang aktif. Sehingga kurangnya keaktifan siswa menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pengertian keaktifan belajar secara umum yaitu proses kegiatan belajar mengajar yang intelektual dan emosional peserta didiknya ikut berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan menurut [2] Karwati Euis (2014: 152) menyatakan bahwa keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Kemudian menurut [3] Mulyasa (2007: 100) keaktifan adalah suatu tingkah laku yang didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga didalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk selalu aktif dalam mengolah dan memproses perolehan belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat berupa perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran dan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran. Terdapat pendapat lain bahwa belajar juga diartikan sebagai usaha aktif yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar maupun tidak dengan tujuan untuk memberikan perubahan dalam perbuatannya, perilaku atau kemampuannya baik pengetahuan, keterampilan, maupun perasaannya yang kemudian memberikan hasil benar atau salah. Sehingga keaktifan siswa di dalam kelas sangat penting untuk proses belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saat ini masih banyak masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar salah satunya masalah yang dihadapi oleh peserta didik kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung yaitu kurangnya keaktifan siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Siswa kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung masih sangat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung belum bisa mengontrol diri mereka sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Di dalam kelas, peserta didik banyak mengobrol sehingga menyebabkan mereka kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan menyebabkan siswa kurang aktif. Peserta didik kurang berkonsentrasi dan kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan di kelas, sehingga apabila guru bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, mereka masih pasif dan sulit menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian pada saat guru bertanya tentang materi apa yang kurang dipahami peserta didik, mereka cenderung pasif dan tidak menanyakan materi yang belum mereka kuasai. Hal ini menyebabkan saat diadakannya ulangan harian

atau semacamnya, mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang kurang mereka pahami. Sehingga kurangnya keaktifan peserta didik kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang maksimal.

Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung, guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk dari pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khusus dan khas oleh guru. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, akan menjadikan siswa menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru. Sehingga masalah-masalah dalam proses pembelajaran dapat teratasi dengan baik. Salah satunya masalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran *cooperative script*. Model pembelajaran *cooperative script* dianggap cocok diterapkan dalam proses pembelajaran pada kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung. Pembelajaran *cooperative script* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan cara siswa saling berpasangan untuk meringkas materi yang sudah disampaikan oleh guru kemudian siswa bergantian untuk menjelaskan materi kepada pasangannya dan mereka saling melengkapi materi yang didapat masing-masing anak. Dengan belajar secara berpasangan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat berkonsentrasi secara penuh karena mereka saling bertukar informasi yang mereka dapat dari materi yang telah dipelajari. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. 1) Apakah model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas II di SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, salah satunya yaitu model pembelajaran *cooperative script*. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang bersifat kognitif, karena setiap peserta didik nantinya diberikan materi ajar secara lengkap, dibagi berpasangan-pasangan dan masing-masing dari mereka bergantian secara lisan mengintisarkan materi yang telah diberikan, dan pasangan lainnya mengoreksi apakah benar pernyataan yang diungkapkan oleh temannya tersebut atau tidak. Selain itu model pembelajaran *cooperative script* dapat membuat peserta didik berpikir secara sistematis dan dapat fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Menurut [4] Susiloyoga (2016) model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran *cooperative script* membuat siswa akan terlatih mengembangkan ide-idenya sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya [5] (Suryani, Atmaja, & Natajaya, 2013). Model pembelajaran *cooperative script* dapat membantu siswa untuk membiasakan belajar berdasarkan sumber bukan guru [5] (Zamzani & Munoto, 2013) Dengan begitu siswa tidak hanya terpaku kepada apa yang disampaikan oleh guru saja, tetapi bisa mengembangkan pengetahuan yang dia terima dari sumber lain. Adapun langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* :

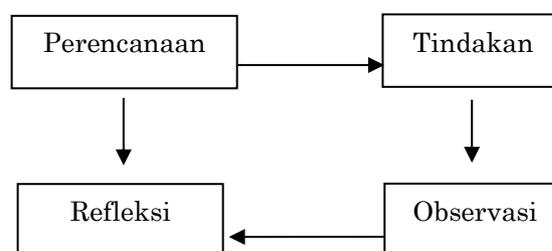
1. Guru membagi siswa berpasangan.
2. Guru membagikan wacana / materi kepada masing-masing siswa untuk membuat ringkasan.

3. Guru menentukan siapa yang menjadi pembicara dan pendengar yang pertama untuk dilakukan secara bergantian.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin sementara pendengar menyimak, mengoreksi dan melengkapinya serta mengaitkan materi tersebut.
5. Bergantian peran antar satu dengan yang lain.
6. Membuat kesimpulan.

Model pembelajaran *cooperative script* juga memiliki banyak kelebihan yaitu meliputi mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar sehingga dapat menerima perbedaan yang ada. Merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, keaktifan, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban. Mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran *cooperative script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi. Memudahkan siswa melakukan interaksi social. Siswa lebih menghargai ide orang lain. Kemudian yang terakhir dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan banyaknya kelebihan tersebut, membuat model pembelajaran ini cocok di terapkan pada proses pembelajaran siswa kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terbagi dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahapan perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada peserta didik kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat Temanggung dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. orang.



Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas (Tim, 1999)

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan data dianalisis secara deskriptif. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui faktor pernyataan yang diisi oleh para responden (siswa) kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang akan diberikan pada siswa di awal dan di akhir seluruh pertemuan kegiatan pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan

siswa kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung pada saat setelah melakukan pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda yang harus diselesaikan siswa pada waktu yang telah ditentukan. Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pertanyaan lisan yang dijawab oleh narasumber (guru) kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung untuk mengetahui masalah dan penyebab kurangnya keaktifan siswa. Metode analisis merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berbentuk analisis yang dilakukan pada proses pembelajaran kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung untuk menganalisis penyebab dan cara mengatasi masalah kurangnya konsentrasi dan keaktifan siswa. Teknik pengolahan data dalam penelitian yaitu kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu analisis skala data sikap siswa yang diambil dari hasil belajar siswa.

3. Hasil

Dari hasil wawancara kepada guru kelas II SD Negeri 2 Soropadan, diperoleh hasil yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, terutama siswa laki-laki mereka lebih pasif saat mengikuti pembelajaran di kelas hanya memperhatikan penjelasan dari guru saja. Jika guru memancing pertanyaan kepada siswa mereka kurang antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru. Namun tidak semua siswa kurang aktif ada beberapa siswa yang antusias dan aktif saat pembelajaran dikelas. Kebanyakan siswa perempuan yang lebih aktif saat pembelajaran dikelas. Kurangnya keaktifan siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran, sehingga kurang aktifnya siswa di dalam kelas menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilaksanakan dengan melalui 2 siklus. Kemudian model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan menggunakan model *cooperative script*. Penggunaan model yang sama diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pertama-tama memberikan angket kepada siswa dan guru untuk diisi yang berkaitan dengan keaktifan siswa di dalam pembelajaran. Kemudian dalam siklus 1, proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dengan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan. Dari pelaksanaan model pembelajaran *cooperative script* dapat diperoleh hasil pada Tabel 1. Kelompok Siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Kelompok Siswa

Nama Siswa	Nama Siswa	Kelompok
Subjek 7	Subjek 1	1
Subjek 5	Subjek 9	2
Subjek 6	Subjek 3	3
Subjek 10	Subjek 2	4
Subjek 4	Subjek 8	5

Dari data kelompok pada siklus 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 6 siswa yang aktif dalam 3 kelompok yaitu kelompok ke 1, 3, 5 sedangkan kelompok yang pasif ada 4 siswa dalam 2 kelompok yaitu kelompok ke 2 dan 4. Berdasarkan data diatas kelompok siswa perempuan lebih aktif dalam pembelajaran dikelas sedangkan kelompok siswa laki-laki kurang aktif dalam pembelajaran.

Kemudian setelah penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan, langkah selanjutnya yaitu pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Tes dilakukan menggunakan jenis tes pilihan ganda yang diperoleh data pada Tabel 2. Hasil Tes Siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Subjek 1	80	Tuntas
2.	Subjek 2	60	Tidak Tuntas
3.	Subjek 3	85	Tuntas
4.	Subjek 4	90	Tuntas
5.	Subjek 5	70	Tidak Tuntas
6.	Subjek 6	85	Tuntas
7.	Subjek 7	80	Tuntas
8.	Subjek 8	90	Tuntas
9.	Subjek 9	50	Tidak Tuntas
10.	Subjek 10	70	Tidak Tuntas

Dari data di atas diperoleh rata-rata nilai yaitu 76 dengan presentase 76% yang sudah melebihi KKM yaitu 74. Siswa yang tuntas sebanyak 60% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 40%. Dari data tersebut dapat dilihat apabila kelompok yang aktif yaitu kelompok 1, 3, 5 yang berjumlah 6 siswa, nilainya tuntas. Sedangkan kelompok yang masih pasif yaitu kelompok 2 dan 4 yang berjumlah 4 siswa, nilainya belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan penerapan pembelajaran *cooperative script* pada siklus 1 ini, dapat meningkatkan keaktifan siswa namun masih perlu perbaikan pada siklus II supaya semua siswa aktif dan hasil belajarnya menjadi meningkat.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 1, hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan keaktifan siswa masih dalam kategori sedang. Siswa sudah menunjukkan peningkatan keaktifan dengan mencapai hasil belajar yang sudah lebih dari KKM. Namun dalam siklus 1 ini belum semua siswa menunjukkan keaktifannya sehingga perlu adanya peningkatan pada siklus II. Hal ini disebabkan ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal seperti guru kurang memotivasi siswa serta penjelasan model pembelajaran *cooperative script* perlu dijelaskan lagi pada pertemuan selanjutnya, selain itu masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya pada saat pembelajaran di kelas yang tidak berkaitan dengan materi terutama pada siswa laki-laki. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Di dalam siklus 2 diadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan keaktifan semua siswa yaitu yang pertama guru menjelaskan secara rinci prosedur pelaksanaan model pembelajaran *cooperative script* kepada siswa. Di siklus 2 ini, guru pengacakan kembali pembagian kelompok yaitu siswa yang kurang aktif dipasangkan dengan siswa yang lebih aktif supaya terjadi keseimbangan keaktifan belajar. Data pembagian kelompok pada Tabel 3. Kelompok Siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Kelompok Siswa

Nama Siswa	Nama Siswa	Kelompok
Subjek 7	Subjek 1	1

Subjek 5	Subjek 8	2
Subjek 6	Subjek 2	3
Subjek 10	Subjek 3	4
Subjek 4	Subjek 9	5

Dari data kelompok pada siklus 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 8 siswa yang aktif dalam 4 kelompok yaitu kelompok ke 1, 2, 3 dan 5 sedangkan kelompok yang pasif ada 2 siswa dalam 1 kelompok yaitu kelompok ke 4. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keaktifan siswa dari siklus 1.

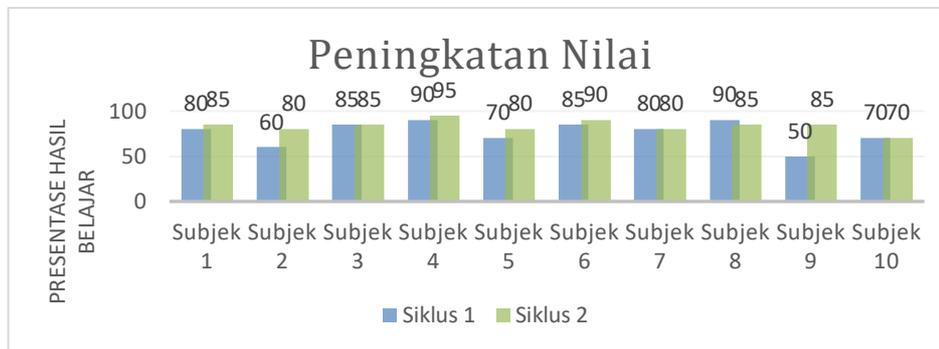
Kemudian setelah penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan, langkah selanjutnya yaitu pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Tes dilakukan sama seperti tes pada siklus 1 yaitu menggunakan jenis tes pilihan ganda dengan perolehan data pada Tabel 4. Hasil Tes Siswa sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Tes Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Subjek 1	85	Tuntas
2.	Subjek 2	80	Tuntas
3.	Subjek 3	85	Tuntas
4.	Subjek 4	95	Tuntas
5.	Subjek 5	80	Tuntas
6.	Subjek 6	90	Tuntas
7.	Subjek 7	80	Tuntas
8.	Subjek 8	85	Tuntas
9.	Subjek 9	85	Tuntas
10.	Subjek 10	70	Tidak Tuntas

Dari data di atas diperoleh rata-rata nilai yaitu 83,5 dengan presentase 83,5% yang sudah melebihi KKM yaitu 74. Siswa yang tuntas sebanyak 90% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10%. Dari data tersebut dapat dilihat apabila kelompok yang aktif yaitu kelompok 1, 2, 3 dan 5 yang berjumlah 8 siswa, nilainya tuntas. Sedangkan kelompok yang masih pasif yaitu kelompok 4 yang berjumlah 2 siswa nilainya yaitu nilai satu anak tuntas dan nilai satu anak belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan penerapan pembelajaran *cooperative script* pada siklus 2 ini, dapat meningkatkan keaktifan siswa yang mencapai angka 90% siswa sudah aktif.

Dari penelitian siklus 2 ini, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara model pembelajaran *cooperative script* dengan tingkat keaktifan siswa. hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan keaktifan siswa sudah menunjukan kategori yang sangat baik. Siswa sudah menunjukan peningkatan keaktifan dengan mencapai hasil belajar yang sudah lebih dari KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 7,5% yang menunjukan keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat pada siklus 2. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari Gambar 1. Peningkatan Nilai di bawah ini :



Gambar 2. Peningkatan Nilai

4. Pembahasan

Dari hasil analisis data pada siklus 1, diperoleh peningkatan keaktifan siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa. Peningkatan pada siklus 1 disebabkan karena adanya penerapan model pembelajaran *cooperative script*. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai siswa yaitu 76 dengan presentase 76% yang sudah melebihi KKM yaitu 74. Kemudian siswa yang tuntas sebanyak 60% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 40%. Ada 6 siswa yang aktif dan mendapatkan nilai tuntas di dalam 3 kelompok, sedangkan kelompok yang pasif dan nilainya tidak tuntas ada 4 siswa dalam 2 kelompok. Kelompok siswa perempuan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas sedangkan kelompok siswa laki-laki kurang aktif dalam pembelajaran. Namun di siklus 1 ini masih ada beberapa hal dalam teknis pelaksanaan model pembelajaran *cooperative script* yang perlu diperbaiki, sehingga dilakukan pelaksanaan siklus 2. Di dalam siklus 2 ini, terjadi pertukaran anggota kelompok. Siswa yang kurang aktif dipasangkan dengan siswa yang lebih aktif supaya terjadi keseimbangan keaktifan belajar. Guru juga lebih rinci dalam menjelaskan Teknik pelaksanaan model pembelajaran *cooperative script*. Dari hasil analisis data pada siklus 2, diperoleh peningkatan keaktifan siswa sebanyak 7,5% dari siklus 1. Rata-rata nilai siswa yaitu 83,5 dengan presentase 83,5% yang sudah melebihi KKM yaitu 74. Siswa yang tuntas sebanyak 90% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10%. Dari data tersebut dapat dilihat apabila kelompok yang aktif yaitu ada 4 kelompok yang berjumlah 8 siswa, nilainya tuntas. Sedangkan kelompok yang masih pasif yaitu ada 1 kelompok yang berjumlah 2 siswa nilainya yaitu nilai satu anak tuntas dan nilai satu anak belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan penerapan pembelajaran *cooperative script* pada siklus 2 ini, dapat meningkatkan keaktifan siswa yang mencapai angka 90% siswa sudah aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat [6] Hamdani model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi yang dipelajari, sehingga diharapkan akan dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Apabila siswa memahami materi pelajaran maka akan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain yaitu :

1. Setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas II SD Negeri 2 Soropadan, Pringsurat, Temanggung.

2. Sebelum diadakannya siklus 1, siswa kelas II di SD Negeri 2 Soropadan sangat pasif sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Guru sudah memberikan kesempatan dan memancing siswa untuk aktif, namun tidak ada respon dari siswa.

Sehingga dalam siklus 1 diadakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* untuk mengetahui apakah ada peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau tidak. Setelah dilakukan siklus 1, keaktifan siswa dari 10 orang meningkat signifikan yaitu diketahui dari meningkatnya hasil belajar mereka sebanyak 6 orang siswa (60,00%) yang tuntas dan 4 orang siswa (40,00%) yang belum tuntas dengan rata-rata keseluruhan nilai yaitu 76 (76%). Karena pada siklus 1 sudah ada peningkatan keaktifan siswa namun masih dalam standar sedang, maka dilakukan perbaikan pada siklus 2. Pada siklus 2 terjadi peningkatan rata-rata nilai keseluruhan sebanyak 7,5 menjadi 83,5 (83,5%), dengan 9 orang siswa (90,00%) yang tuntas dan 1 orang siswa (10,00%) yang belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi ini dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada SD Negeri 2 Soropadan atas kerjasama yang baik selama pengambilan data.

Referensi

- [1] A. Edu Leonangung and O. Dali Namas, "Penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe trading place untuk meningkatkan motivasi belajar ips siswa sekolah dasar," vol. 2, no. 1, pp. 59–64, 2021.
- [2] E. Nindya, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery," *J. Pendidik. Ke SD-an*, vol. 4, no. 2, pp. 369–374, 2018.
- [3] Y. N. Sari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 3 Pagar Alam," *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 5, no. 1, pp. 89–103, 2018, doi: 10.36706/jp.v5i1.5640.
- [4] Q. Darajat, H. M. Ani, and B. Suyadi, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 12, no. 2, p. 207, 2018, doi: 10.19184/jpe.v12i2.8321.
- [5] R. Meilani and N. Sutarni, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, p. 176, 2016, doi: 10.17509/jpm.v1i1.3349.
- [6] S. Mahdalena and M. Sain, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin," *ASATIZA J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 118–138, 2020, doi: 10.46963/asiatiza.v1i1.63.
- [7] F. Fatimatuzahroh, L. Nurteti, and S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 35, 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i1.362.
- [8] A. Isa, "Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa," *J. Pendidik. Fis. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–1, 2012, doi: 10.15294/jpfi.v6i1.1105.

- [9] Putranto, “Penerapan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kompetensi Siswa dalam Menggambar AutoCAD,” *Paedagogie*, vol. 15, no. 1, pp. 9–12, 2020, doi: 10.31603/paedagogie.v15i1.3404.
- [10] W. Kristiyani and M. Tohirin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Belajar Cooperative Learning Tipe Jigsaw di MI Terpadu Al Muttaqin,” vol. 6, no. 2, pp. 105–120, 2015.
- [11] M. Mujiyati, “... untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar (Studi Pada Pembelajaran Larutan, Larutan Asam-Basa, Thermokimia Pada Siswa XIOB SMK Negeri I Magelang),” *Urecol*, pp. 281–294, 2017, [Online]. Available: <http://journal.umngl.ac.id/index.php/urecol/article/view/942>.
- [12] N. Nurdianto, “Teknik Pembelajaran Detik Smart Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan,” *Paedagogie*, vol. 15, no. 2, pp. 49–54, 2020, doi: 10.31603/paedagogie.v15i2.4172.
- [13] A. Nuryana, “Efektivitas brain gym dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak,” *Ilm. Berk. Psikol.*, vol. VOL.12 No., pp. 88–98, 2010.
- [14] U. Pratiwi and Nurhidayati, “Studi Analisis Implementasi Model POE Berbasis Inquiri- Humanistik untuk Meningkatkan Higher Order Thinkng Skill (Hot Skil) Level I pada Praktikum Fisika Dasar,” *Univ. Res. Colloq.*, pp. 101–106, 2017.
- [15] N. Safitri, F. Anjaswuri, and D. L. Carolina, “Model Cooperative Script Untuk Meningkatkan,” vol. 03, no. September 2020, pp. 92–97, 2021.
- [16] B. Santoso, “Penilaian Portofolio Dalam Matematika,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 211–216, 2014, doi: 10.22342/jpm.1.2.811.
- [17] R. D. Siswanto, P. Akbar, and M. Bernard, “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe auditorial, intellectually, repetition (AIR),” *J. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–73, 2018.
- [18] N. Sricahyanti, “Penggunaan Mind Mapping Berbantuan Media LCD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Purwosari,” *Paedagogie*, vol. 13, no. 1, p. 27, 2018, doi: 10.31603/paedagogie.v13i1.2025.
- [19] H. Sulistyanto, “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Augmented Reality Berbasis Gaya Belajar Siswa,” *Urecol*, pp. 349–356, 2017, [Online]. Available: <http://journal.umngl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1733>.
- [20] P. Sulistyowati and A. Yasa Dwi, *Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, vol. 148. .
- [21] A. Suryawan, E. Mincih, and L. Alawiyah, “Implementasi Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Potensi Kecerdasan Multiple Intelegence,” pp. 357–362, 2017.
- [22] A. S. Subiyanto, “Pengaruh Metode Multiple Intelligences Berbasis Aktivitas Jasmani Terhadap Kemampuan Motorik Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar ...,” *J. Transform.*, pp. 277–280, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/229>.
- [23] W. Darmalaksana, “Login and Submission of Article: A Duide to Academic Writing Practice Classes,” *J. Kelas Menulis*, pp. 1–6, 2020.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)